

**MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SHOLAT DI SDN 3 MARIA  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Junaidin**

STIT Sunan Giri Bima

Email: [junaidinmuhaimin@gmail.com](mailto:junaidinmuhaimin@gmail.com)

Submit	Received	Edited	Published
08 November	23 November	26 November	05 Desember
<b>DOI</b>	10.47625/fitrah.v13i2.394		

**ABSTRACT**

This study aims to identify the learning needs of students in the subject of Islamic Religious Education and Budi Pekerti in the class VI . This research uses a literature approach and case studies. These approaches aim to explore theory, adapt to field conditions as evidenced by experiments. The results of this study explain that the need is a situation where there is a gap between facts and expectations, which is indicated by the existing difference. The various needs in learning are not interpreted broadly as Maslow's theory but are still within the scope of learning. The kinds of needs, namely; normative, comparative, felt needs, expressions (expressed needs), anticipation, and unexpected critical circumstances. In addition, related to the identification of learning needs, means collaborating between problem identification and problem analysis, identification aims to collect data on the existence of gaps in learning, then analysis aims to find out the causes of these gaps. This can be done in seven steps, namely; identify problems, validate problems, formulate needs, formulate goals (competencies), adjust old goals to new goals, validate goals that have been adjusted, and finally prioritize goals.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori, beradaptasi dengan kondisi lapangan yang dibuktikan dengan eksperimen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kebutuhan adalah suatu keadaan dimana terdapat kesenjangan antara fakta dan harapan, yang ditunjukkan dengan perbedaan yang ada. Berbagai kebutuhan dalam pembelajaran tidak diartikan secara luas sebagaimana teori Maslow tetapi masih dalam lingkup pembelajaran. Macam-macam kebutuhan yaitu; normatif, komparatif, perasaan, ekspresi (ekspresi),antisipasi, dan keadaan kritis yang tidak terduga. Selain itu, terkait dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran, berarti mengkolaborasikan antara identifikasi masalah dan analisis masalah, identifikasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang adanya kesenjangan dalam pembelajaran, kemudian analisis bertujuan untuk mengetahui penyebab kesenjangan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam tujuh langkah, yaitu; mengidentifikasi masalah, memvalidasi masalah, merumuskan kebutuhan, merumuskan tujuan (kompetensi), menyesuaikan tujuan lama dengan tujuan baru, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan, dan terakhir memprioritaskan tujuan.

**Kata Kunci, *Identifikasi, Kebutuhan pembelajaran, Pendidikan Agama Islam***

Volume 13	Nomor 2	Edisi Desember	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	Halaman 107-115
--------------	------------	-------------------	---------------------	---------------------	--------------------

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir dari hasil pengalaman<sup>1</sup>, atau bisa juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar<sup>2</sup>. Perubahan perilakupun bukanlah hal yang dapat dilihat, diraba, melainkan proses perubahan saraf dan perubahan energi<sup>3</sup>. Maka tentu merupakan sebuah tanggung jawab yang besar bagi pendidik untuk memastikan berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi kognitif dan psikomotorik peserta didik<sup>4</sup>. Pendidik (guru) adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan<sup>5</sup>, yang memiliki tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 tahun 2005<sup>6</sup>, yakni; (1) mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, (2) mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi.<sup>7</sup> Proses interaksi pendidik dan peserta didik dalam penyampaian sumber belajar pada lingkungan<sup>8</sup>. Tentu harus melalui perencanaan dan proses mendesain pembelajaran tersebut sebelum diaplikasikan. Proses mendesain pembelajaran harus memperhatikan berbagai hal, salah satunya ditempuh dengan analisis kebutuhan pembelajaran.

Menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari komponen-komponen belajar, entah itu pendidik, peserta didik, bahan, tugas, instrumen penilaian, maupun evaluasi<sup>9</sup>. Wina Sanjaya kemudian membuat alur analisis komponen pembelajaran mulai dari tujuan, bahan ajar, metode atau strategi, media, dan evaluasi<sup>10</sup>. Konsep tersebut mencoba menggambarkan adanya reaksi saling berkaitan atau inter relasi antara komponen-komponen belajar tersebut, artinya konsep tersebut mendukung pendapat sebelumnya. Maka dari itu makalah ini bermaksud membahas identifikasi kebutuhan dalam sebuah pembelajaran.

---

<sup>1</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 266.

<sup>2</sup>Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Pembelajaran*, [https:// id. wikipedia. org/ wiki/ Pembelajaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran), (01 Mei 2018).

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 203.

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 27.

<sup>5</sup>Fuad Abdul Fattah, *Etika Guru*, [http:// profdikguru. blogspot. co. id/2015/05/etika-guru. html](http://profdikguru.blogspot.co.id/2015/05/etika-guru.html), (01 Mei 2018).

<sup>6</sup>UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 2.

<sup>7</sup>Saprin, "UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Profesional", *Seminar Perkuliahan*, (15 April 2018).

<sup>8</sup>Dosen pendidikan, *22 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli Terlengkap* [http:// www. dosenpendidikan. com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/](http://www.dosenpendidikan.com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/), (01 Mei 2018).

<sup>9</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. Ke III; Jakarta: Kencana, 2014), h. 57.

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 204.

## Mengidentifikasi Kebutuhan Dalam Pembelajaran

### 1. Pengertian Kebutuhan Pembelajaran

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha<sup>11</sup>. Menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia itu berjenjang, teori ini disebut sebagai teori “jenjang kebutuhan manusia”<sup>12</sup>. Mulai dari kebutuhan fisiologis (seperti lapar, haus, tidur), cinta dan rasa memiliki (kasih sayang, dan perhatian dari orang lain), harga diri, aktualisasi diri (realisasi potensi diri)<sup>13</sup>. Hal ini merupakan gambaran dari bentuk kebutuhan yang umumnya diperlukan oleh individu ataupun kelompok. Namun terkait dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran cangkupannya tidak seluas itu.

Menurut Muhammad Yaumi, kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan yang diamati saat ini dengan yang diharapkan<sup>14</sup>. Menurut waktu pemenuhannya kebutuhan dibagi kedalam dua bentuk, yakni Kebutuhan sekarang (mendesak), Kebutuhan mendatang (kurang mendesak)<sup>15</sup>. Sementara menurut Dick and Carey dikutip oleh Taufikurrahman, kesenjangan adalah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan karena itu kesenjangan dijadikan suatu kebutuhan dalam merancang pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan merupakan solusi terbaik. Bila kesenjangan tersebut dan menimbulkan efek yang besar, maka perlu diprioritaskan dalam pengatasan masalah<sup>16</sup>.

Pembelajaran menurut Munandar menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dikondisikan untuk mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.<sup>17</sup> Sementara menurut Reigeluth dan Carr-Chellman yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, mendefinisikan pembelajaran sebagai “*as anything that is done purposely to facilitate learning*”<sup>18</sup>. Artinya pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan guna memfasilitasi belajar.

---

<sup>11</sup>Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Kebutuhan*, [https:// id. wikipedia. org/ wiki/ kebutuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/kebutuhan), (04 Mei 2018).

<sup>12</sup> Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran, *Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran*, <http://blog.unnes.ac.id/haniktp/2016/11/09/analisis-kebutuhan-dalam-pembelajaran/>, (05 Mei 2018).

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*, h. 512.

<sup>14</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 57

<sup>15</sup> Belajar, Pengertian, *Macam, dan Jenis Kebutuhan*, [http:// www. sselajar. Net /2013/02/ pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html](http://www.sselajar.net/2013/02/pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html), (05 Mei 2018).

<sup>16</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

<sup>17</sup>Hariyanto dan Suryono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 207.

<sup>18</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 57

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka yang dimaksud sebagai kebutuhan pembelajaran ialah kesenjangan antara fakta lapangan dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Agar mempermudah untuk memahami apa itu kesenjangan dalam pembelajaran, maka dapat dilihat pada bagan berikut ini

Menurut Rothwell dan Kazanas dikutip oleh Muhammad Yaumi, *need assessment* ialah mengidentifikasi kesenjangan (gap) kebutuhan sebagai prioritas masalah untuk diseleksi yang paling besar untuk diminimalisir, sementara *need analysis* mencari penyebab dari kesenjangan itu sendiri<sup>19</sup>. Analisis pembelajaran merupakan proses penjabaran perilaku umum menuju ke perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis<sup>20</sup>. Sementara menurut Suparman yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, melihat *need assessment* sebagai proses yang dimulai dari identifikasi kesenjangan, pelaksanaan pemecahan masalah, dan evaluasi dengan memperhatikan efektivitas<sup>21</sup> (tepat guna) dan efisiensi<sup>22</sup> (penghematan)<sup>23</sup>.

Artinya antara *need assessment* dengan *need analysis* saling berkaitan dan saling mendukung. Jika identifikasi kebutuhan berfungsi mengetahui adanya kesenjangan dalam pembelajaran, maka analisis kebutuhan diperlukan dalam hal mengetahui penyebab dari kesenjangan tersebut sehingga bisa dievaluasi dan ditindak lanjuti.

## **2. Macam-Macam Kebutuhan**

Menurut Burto Merrill dikutip oleh Muhammad Yaumi, ada enam jenis kebutuhan yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu penilaian kebutuhan, yakni; kebutuhan normatif, kebutuhan komparatif, kebutuhan yang dirasa, kebutuhan ekspresif, kebutuhan antisipatif, dan kebutuhan insiden kritis (tak terduga). Ini juga serupa dengan pendapat dari Morisson dikutip oleh Taufikurrahman yang membagi enam macam kebutuhan untuk menganalisis kebutuhan<sup>24</sup>.

- a. Kebutuhan normatif (*normative needs*), kebutuhan ini diidentifikasi dengan cara membandingkan antara hasil yang dicapai peserta didik dengan standar nasional atau regional, seperti UN, Ebtanas dan UMPTN.
- b. Kebutuhan komparatif (*comparative needs*), sekilas kebutuhan ini tidak jauh berbeda dengan kebutuhan normatif, namun secara mikro kebutuhan ini bisa diidentifikasi

---

<sup>19</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 58

<sup>20</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

<sup>21</sup>Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 135.

<sup>22</sup>Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 135.

<sup>23</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 58.

<sup>24</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

dengan cara membandingkan antara kelompok sasaran dengan kelompok yang masih sederajat atau ekuivalen<sup>25</sup>, misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP B.

- c. Kebutuhan yang dirasa (*felt needs*), ialah hasrat atau keinginan yang dimiliki individu atau kelompok yang perlu ditingkatkan, untuk memperbaiki keadaan suatu individu atau organisasi untuk mengungkap keadaan prestasi saat ini dengan prestasi yang diinginkan setelah adanya perbaikan. Kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan *interview* (wawancara)<sup>26</sup> atau angket<sup>27</sup>.
- d. Kebutuhan ekspresif (*ekspresive needs*), ialah kebutuhan lanjutan dari *felt needs*, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Misalnya seorang anak yang mendaftar sebuah kursus, atau workshop.
- e. Kebutuhan antisipatif mendatang (*anticipated or future needs*) atau dalam pendapat Morisson disebut kebutuhan masa depan, ialah kebutuhan untuk mengidentifikasi adanya kebutuhan yang akan datang dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terkait dengan penerapan metode, ataupun teknik dan strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang mungkin akan datang berubah lagi.
- f. Kebutuhan insiden kritis (*critical incident needs*), merupakan kebutuhan yang disebabkan oleh kegagalan suatu program yang berakibat fatal, meskipun sebenarnya ini jarang terjadi. Taufikurrahman menyatakan ini merupakan faktor negatif yang muncul di luar dugaan<sup>28</sup>. Entah itu kesalahan perlakuan medis, kecelakaan nuklir, lumpur lapindo, dan lain sebagainya<sup>29</sup>.

### 3. Proses Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Menurut Morisson, dalam menganalisis kebutuhan perlu memperhatikan empat langkah-langkah, yakni; (a) *Perencanaan*, dengan membuat klasifikasi siapa yang akan terlibat dalam kegiatan dan cara pengumpulannya. (b) *Pengumpulan data*, mempertimbangkan besar kecilnya sampel dalam penyebarannya (distribusi). (c) *Analisa data*, setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan pertimbangan faktor ekonomi, rangking, frekuensi dan kebutuhan. (d) *Membuat laporan akhir*, dengan empat hal, mulai dari

---

<sup>25</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 62.

<sup>26</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

<sup>27</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 63.

<sup>28</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

<sup>29</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 65.

analisa tujuan, analisa proses, analisa hasil dengan tabel dan penjelasan singkat, rekomendasi yang terkait dengan data<sup>30</sup>.

Lebih jauh lagi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, Gentry menawarkan tujuh langkah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, mulai dari mengidentifikasi masalah, memvalidasi masalah, memformulasi kebutuhan, merumuskan tujuan (kompetensi), penyesuaian tujuan lama dengan tujuan baru, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan, dan terakhir memprioritaskan tujuan<sup>31</sup>.

- a. Mengidentifikasi masalah, merupakan menentukan atau menetapkan identitas<sup>32</sup>, atau mengumpulkan data mengenai kesenjangan untuk menyimpulkan masalah dalam suatu program atau proyek<sup>33</sup>. Langkah ini dilakukan guna menghimpun data yang mengindikasikan adanya masalah atau kesenjangan.
- b. Memvalidasi (pengesahan)<sup>34</sup> masalah, hal ini guna menentukan apakah kesenjangan yang ditemukan sebagai pokok masalah atau hanya merupakan sebuah gejala<sup>35</sup>. Proses ini dilakukan untuk mengklarifikasi dan memilah kesenjangan yang ditemukan apakah benar masalah atau hanya sebuah gejala (perihal yang patut diperhatikan).
- c. Memformulasi (menyusun)<sup>36</sup> kebutuhan, berarti menerjemahkan masalah-masalah yang diidentifikasi ke dalam pernyataan kebutuhan, dimulai dengan memaparkan masalah yang telah diidentifikasi. Artinya dari hasil paparan masalah yang telah ditemukan dan divalidasi, kemudian digunakan sebagai tindak lanjut pemberian perlakuan atau menentukan tujuan selanjutnya akan diarahkan ke mana.
- d. Merumuskan tujuan, artinya menerjemahkan kebutuhan ke dalam bentuk pernyataan tujuan guna menggambarkan arah perubahan atau perbaikannya. Ini artinya gambaran tujuan yang ditentukan harus sudah dalam bentuk harapan yang ingin dicapai.
- e. Menyesuaikan tujuan, artinya menggabungkan tujuan baru dengan tujuan pembelajaran sekarang dalam suatu daftar tunggal, dan mengubah tujuan yang ada sebelumnya setelah mempertimbangkan kesesuaian antara gaya belajar, pengetahuan, atau karakteristik peserta didik dengan fasilitas yang ada.

---

<sup>30</sup>Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).

<sup>31</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 66.

<sup>32</sup>Lihat Ebta Setiawan, *Mengidentifikasi*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.

<sup>33</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 66.

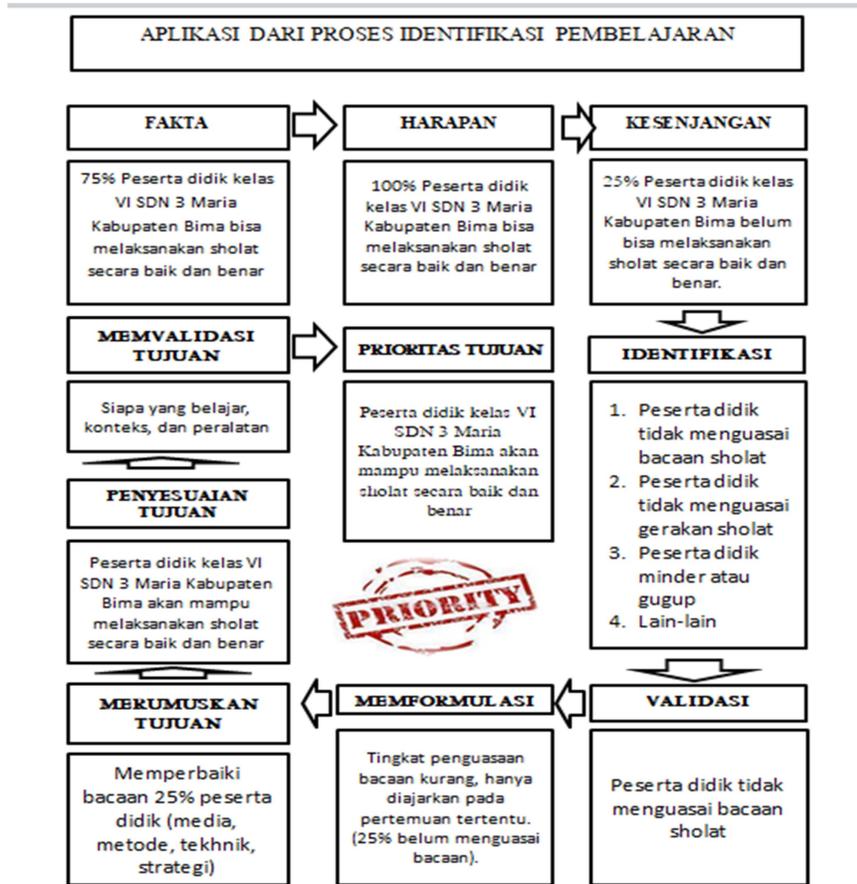
<sup>34</sup>Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 779.

<sup>35</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 68.

<sup>36</sup>Lihat Ebta Setiawan, *Mengidentifikasi*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.

- f. Memvalidasi tujuan, ialah mengesahkan tujuan berdasarkan pertimbangan kesesuaiannya dengan individu atau kelompok belajar, mengenai siapa yang belajar, bagaimana konteks yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan, dan peralatan apa saja yang dibutuhkan.
- g. Membuat prioritas tujuan (tujuan yang diutamakan)<sup>37</sup>, artinya membuat rangking tujuan yang akan dijadikan prioritas perlakuan dengan pertimbangan hal yang mendesak dan secepatnya harus mendapat tindakan<sup>38</sup>. Artinya pada langkah ini sudah ditetapkan keputusannya terkait tujuan sebenarnya.

Berdasarkan uraian uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa secara sistematis ketujuh langkah ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh prinsip mengidentifikasi pasti menyertakan proses analisis yang memungkinkan langkah-langkah tersebut terus dievaluasi dan dicek demi kesesuaian tujuan pembelajaran dari waktu ke waktu yang terus berubah. Adapun lebih jelasnya terkait aplikasi dari langkah-langkah ini dapat dilihat pada konsep berikut ini:



<sup>37</sup>Lihat Ebta Setiawan, *Mengidentifikasi*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.

<sup>38</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 73.

**PENUTUP**

Kebutuhan merupakan sebuah keadaan dimana terdapat kesenjangan antara fakta dan harapan, yang ditunjukkan lewat selisih yang ada. Sementara itu dalam konteks pembelajaran berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan dalam pembelajaran ialah kesenjangan antara fakta dan harapan yang terjadi dalam lingkup pembelajaran. Macam-macam kebutuhan dalam pembelajaran tidak diartikan secara luas seperti teori Maslow, melainkan masih dalam ruang lingkup pembelajaran. Macam-macam kebutuhan itu, yakni; normatif, komparative, felt needs, ekspresi (expressed needs), antisipasi, dan keadaan kritis yang tak terduga.

Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran artinya mengkolaborasikan antara identifikasi masalah dan analisis masalah, identifikasi bertujuan mengumpulkan data-data adanya kesenjangan dalam pembelajaran, kemudian analisis bertujuan mencari tahu penyebab dari kesenjangan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dalam tujuh langkah, yakni; mengidentifikasi masalah, memvalidasi masalah, memformulasi kebutuhan, merumuskan tujuan (kompetensi), penyesuaian tujuan lama dengan tujuan baru, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan, dan terakhir memprioritaskan tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dosen Pendidikan, *22 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli Terlengkap* [http:// www.dosenpendidikan. com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/](http://www.dosenpendidikan.com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/), (01 Mei 2018).
- Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.
- Fuad Abdul Fattah, *Etika Guru*, [http:// profdikguru. blogspot. co. id/2015/05/etika-guru. html](http://profdikguru.blogspot.co.id/2015/05/etika-guru.html), (01 Mei 2018).
- John W. Santrock, *Educational Psycology*, Terj. Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. Ke III; Jakarta: Kencana, 2014
- Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*. Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Saprin, “UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Profesional”, *Seminar Perkuliahan*, (15 April 2018).
- Syagif, Ahmad. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 2, no. 1 (November 6, 2019). Accessed December 5, 2022. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/150>.
- SS Belajar, *Pengertian, Macam, dan Jenis Kebutuhan*, [http:// www. sselajar. Net /2013/02/ pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html](http://www.sselajar.net/2013/02/pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html), (05 Mei 2018).
- Taufikurrahman, *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran*, [http://bukan-situs. blogspot. co. id/2012/02/ analisis- kebutuhan-pembelajaran-dan\\_28.html](http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html), (05 Mei 2018).
- UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Wikipedia, *Pembelajaran*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, (01 Mei 2018).
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.